

## 2. LANDASAN TEORI DAN IDENTIFIKASI DATA

### 2.1 Pengertian Fotografi

Fotografi merupakan salah satu jenis karya desain yang banyak diketahui dan digemari oleh khalayak. Fotografi sendiri memiliki pengertian tersendiri menurut berbagai tokoh di dunia desain. Sudarma memberikan pengertian bahwa “media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain” (Sudarma, 2014, p. 2). Media foto atau istilahnya dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Sedangkan menurut Roland Barthes, “imaji fotografi adalah analogon (turunan, salinan, kopian) yang sempurna dari realitas” (Barthes, 2010, p. 3). Selain itu, Sudjojo, mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni (Sudjojo, 2010).

Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014, p.4) mengutip dari Sudjojo (2010, p.4) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

#### 2.1.1. Fungsi Fotografi

Menurut Antonius dan Herdaman (1999, p. 38), fungsi utama dari fotografi adalah sebagai berikut:

##### a. Fungsi Komunikasi

Menurut fungsi komunikasinya, fotografi merupakan alat untuk berkomunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti makna dari foto tersebut.

b. Fungsi Dokumentasi

Menurut fungsi dokumentasinya, sebuah foto harus dapat menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian. Hal ini berarti bahwa foto yang baik, dari segi materinya, adalah jika paling tidak memiliki ketahanan warna.

c. Fungsi Seni

Menurut fungsi seninya, sebuah foto harus memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut.

d. Fungsi Ekspresi

Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira, serta yang lainnya.

### 2.1.2. Jenis Fotografi

Menurut Barret, fotografi dapat diklasifikasikan dilihat dari bagaimana suatu karya foto dibuat dan apa fungsi dari karya foto tersebut, adalah:

a. Foto deskriptif (*descriptive photographs*)

Foto – foto yang termasuk dalam kategori ini adalah foto identitas diri (pas foto), foto medis atau klinis (foto sinar x), fotomikrografi (foto hasil pengamatan suatu objek dari mikroskop), foto eksplorasi kebumian dan angkasa luar, foto pengintaian (kepolisian dan militer / penegak hokum), foto reproduksi benda seni / lukisan, dsb. Foto – foto jenis ini secara akurat menggambarkan benda (*subject matter*) yang di presentasikannya.

b. Foto menjelaskan sesuatu (*explanatory photographs*)

Foto jenis ini memiliki sifat menjelaskan suatu fenomena, kejadian, yang dapat menjadi bukti visual dari suatu teori ilmiah, baik ilmu fisik maupun ilmu sosial (sosiologi visual dan antropologivisual). Foto foto yang termasuk dalam kategori ini biasanya menunjukkan tempat dan waktu spesifik yang dapat menjadi bukti visual yang dapat dilacak kebenarannya, missal foto jurnalistik.

c. Foto Interpretasi (*interpretive photographs*)

Tidak seperti foto ilmiah yang sangat obyektif, foto interpretasi lebih bersifat simbolik, puitis, fiksi, dramatis, dan diinterpretasi secara subjektif-personal. Seperti foto – foto dengan gaya surealis, foto montase atau kolase.

d. Foto etnik (*ethically evaluative photographs*)

Fotografi yang memuat aspek – aspek sosial kemasyarakatan yang harus dinilai secara etik. Seperti foto – foto tentang perang dan akibatnya (masalah pengungsi, imigran, dll), ketergantungan narkoba, isu – isu etnik-agama-ras. Foto – foto etik ini umumnya juga membawa misi meningkatkan hubungan kemasyarakatan yang dibangun dari kesadaran dan kepedulian akan perbedaan (kelas) sosial. Selain menggambarkan kepincangan sosial, foto – foto etik ini bisa saja menggambarkan sesuatu yang positif.

e. Foto estetik (*aesthetically evaluative photographs*)

Kategori ini mencakup karya fotografi yang biasa kita sebut ‘foto seni’, yang memerlukan tinjauan dan kontemplasi estetik. Fotografi jenis ini adalah tentang benda – benda obyek estetik yang difoto dengan cara estetik. Umumnya foto – foto tentang studi bentuk tubuh manusia, foto – foto *landscape* (alam, pemandangan, gedung – gedung), foto *still life*, foto jalanan (*street photography*, foto mosaik, foto eksperimental kamar gelap), masuk dalam kategori ini.

f. Foto teori (*theoretical photographs*)

Kategori ini mencakup foto tentang fotografi, foto tentang seni dan pembuatan karya seni, politik seni, foto tentang film, model representasi, dan teori – teori tentang fotografi. Foto teori ini dapat berupa kritik seni atau kritik fotografi secara visual yang menggunakan media foto sebagai pengganti kata-kata. Foto jenis ini biasa menjadi semacam reproduksi dari suatu karya seni. Apa yang kita kenal sebagai seni konseptual serta fotografi konseptual masuk dalam kategori ini. (Barret, 2000, p.54)

Photography sendiri memiliki banyak genre, diantaranya *Wildlife Photography*, *Landscape Photography*, *Photojournalism*, *Portraiture Photography*, *Architectural Photography*, *Macro Photography*, *Street Photography*, *Fine-Art Photography* (kelasfotografi.com).

Ada pula jenis fotografi yang disebut dengan *photo-essay* yaitu serangkaian foto yang dibuat untuk menciptakan serangkaian emosi pada penonton. Esai foto menampilkan gambar dalam tahap emosional yang mendalam yang berkisar dari karya fotografi murni hingga foto dengan takarir atau komentar kecil hingga esai teks lengkap yang diilustrasikan dengan foto.

Dalam psikologi, terdapat tiga variable yang mempengaruhi sebuah persepsi, yaitu:

a. Stimulus atau rangsang

Faktor – faktor struktural yang bersifat fisik \_ kesadaran lahir manusia yang dapat menimbulkan efek – efek terhadap system syaraf inderawi seperti ukuran, posisi, kontras, warna, bau, rasa, suara, dan cahaya.

b. Situasi

Ketika seseorang terpapar oleh sebuah rangsangan, maka yang akan terjadi pertama kali adalah terjadinya kontak fisik yang disebut momen fisis. Lalu orang tersebut akan mengalami momen dimana tubuh dan kesadaran batinnya mulai siaga, atau bereaksi karena momen fisis. Momen ini disebut dengan momen fisiologis. Kemudian, ketika intensitas rangsang tersebut kuat, terjadilah momen psikis, dimana orang mulai mengarahkan perhatiannya. Momen pada tahap atensi tersebut adalah momen yang sentral dan pengamatan ilmiah psikologi persepsi terfokus pada momen sentral tersebut. Situasi sebagai variable kedua dipahami sebagai kondisi lingkungan fisik atau sosial yang melatari kehidupan stimulus

c. Seseorang atau persona

Variabel ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pengetahuan dan pengalaman, kebutuhan / motif, sikap, asumsi, kepercayaan dan pola pikir atau kerangka acuan (*frame of reference*).

## 2.2. Tinjauan tentang Semiotika

### 2.2.1. Semiotika Roland Barthes

Barthes mengemukakan pendapat bahwa dengan menggunakan media fotografi dalam semiotika bahwa dalam semua seni tiruan ini terkandung dua pesan: pesan denotasi yaitu analogon. (Barthes menuliskan bahwa analogon adalah perwakilan dari benda sesungguhnya dalam gambar yang memang merujuk kepada benda itu, persepsi dari realita dan gambar) itu sendiri, dan pesan konotasi yaitu cara bagaimana khalayak pada batas tertentu mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan tentang pesan itu. (Barthes, 1977)

Dalam semiotika Barthes, pesan pada denotasi dan konotasi dibedakan, menjadi bagaimana dalam fotografi pers menurut Barthes memiliki makna denotasi yang tidak dapat diganggu gugat, namun memiliki makna bagaimana fotografi itu sebagai pesan yang dialterisasi dengan budaya dari khalayak tertentu.

Sementara denotasi adalah pesan yang mewakilkan objek realita itu sendiri, dalam konotasi menurut Barthes (1977, p. 21) ada prosedurnya tersendiri untuk bagaimana pesan itu dibawa dalam konotasi:

#### 1. *Trick Effects*

Perhatian metodologis dari *Trick effects* adalah campur tangannya itu sendiri secara tiba-tiba dalam proses denotasi dimanfaatkan kredibilitas khusus dari gambar/imaji itu. Di sini, seperti yang terlihat adalah kekuatan istimewa dari denotasi – agar dapat dianggap hanya sebagai pesan yang dienotasikan, yang mana sebenarnya dengan kuat adalah konotasi; dengan tanpa perlakuan lain konotasi diasumsikan sepenuhnya sebagai topeng denotasi yang objektif.

#### 2. *Pose*

Pada bagian ini, Barthes menganalogikan: Anggaplah foto pers dari presiden Kennedy yang tersebar luas pada saat pemilu tahun 1960: gambar profil setengah badan, mata mengarah ke atas, dengan tangannya menggenggam satu sama lain. Berikut adalah pose dari subjek yang bila dibaca secara konotasi adalah: kemasamudaan, kerohanian, kemurnian. Gambar itu secara jelas tertana karena adanya sikap stereotip, yang membentuk suatu arti (mata mengarah ke atas, tangan tergenggam) pesan yang terumpama adalah bukan posenya melainkan Kenney berdoa: pembaca menerimanya sebagai denotasi mudah yang mana sebenarnya adalah struktur ganda denotasi-konotasi.

### 3. *Objects*

Hal paling penting yang harus diperhitungkan adalah pemosisian benda-benda, dimana arti datang dari benda yang ditangkap dengan fotografi (antara karena benda-benda ini telah, jika fotografer memiliki kesempatan, untuk disusun secara dibuat-buat di depan kamera atau karena orang yang bertanggung jawab untuk lay-out memilhkan benda mana yang akan difoto). Perhatiannya jatuh kepada bilamana benda-benda di dalamnya mendukung ide fotografer (rak buku-kepandaian) atau, dengan secara samar, adalah penanda sesungguhnya.

### 4. *Photogenia*

Dalam Photogenia makna konotasinya adalah gambar itu sendiri, menarik secara visual/dekoratif (dimana dimaksudkannya, diperhalus) dengan teknik penyinaran, pencahayaan.

### 5. *Aestheticism*

Jika berbicara mengenai estetika dalam fotografi, sepertinya secara ambigu dibicarakan: ketika fotografi mengubah lukisan, komposisi atau material visual diperlakukan dengan penuh pertimbangan dalam tekstur bahannya, entah untuk menjadikannya lebih menyeni atau mengemukakan penanda yang lebih halus dan kompleks dari kemungkinannya dengan prosedur konotasi lainnya.

### 6. *Syntax*

Sesudah dipertimbangkannya pembacaan benda-tanda yang berbeda dalam satu gambar foto saja, alamiahnya, beberapa gambar fotograf bisa bergabung untuk membentuk sebuah sikuen (yang sangat umum dalam majalah berilustrasi); penanda dari konotasi saat itu tidak akan lagi ditemukan dalam tingkatan pecahan manapun dari sikuen tapi pada apa yang sastrawan sebut tahap suprasegmental- dari interelasi antar kejadian.

### 2.2.2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Berdasarkan objeknya, Charles Sanders Peirce (2003, p. 12 - 13) membagi tanda menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ikon (*icon*), yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya. Dengan kata lain, ikon adalah suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang di representasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, potret dan peta.
2. Indeks (*index*), yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya, asap sebagai tanda adanya api.
3. Simbol (*symbol*), yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

(Sobur,2003:41)

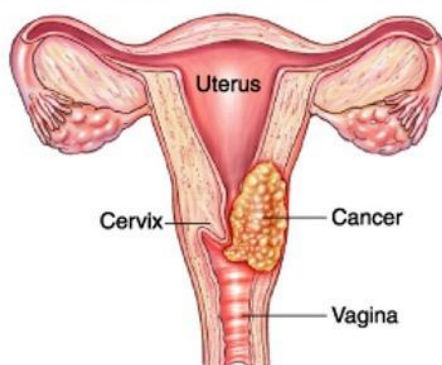
Peirce mengemukakan sebuah teori terhadap pemaknaan tanda yang disebut sebagai model *triadic*. Dalam model *triadic*, Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*).

$$\textbf{Representamen + Object + Interpretant = Sign}$$

Melalui model *triadic* Peirce ini, diperoleh tiga unsur yang digunakan sebagai tingkatan dalam pemaknaan suatu tanda, yaitu:

- a. Representasi (*representamen*), yang membahas makna melalui penandaan.
- b. Obyek (*object*), yang membahas pemaknaan tanda dari sudut obyek referensinya.
- c. Pemahaman subjek (*interpretant*), yang menjelaskan peran subyek dalam memaknai sebuah tanda.

### 2.3. Kanker Serviks



**Gambar 2.1** Ilustrasi Kanker Serviks

<http://rsudarifinachmad.riau.go.id/dari-rsud-arifin-achmad-mengenal-hpv-virus-penyebab-kanker-serviks-pada-kaum-hawa/>

#### 2.3.1. Definisi

Menurut Notodiharjo, Kanker serviks adalah tumor ganas primer yang berasal dari sel epitel skuasoma. Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada bagian serviks atau leher Rahim, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk kearah rahim, letaknya antara rahim dan vagina. (Notodiharjo, 2002)

#### 2.3.2. Fakta seputar Kanker Serviks

Berikut adalah beberapa fakta seputar kanker serviks:

1. Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO), sekitar 470.000 wanita di seluruh dunia di diagnosis menderita kanker serviks. 230.000 diantaranya harus meninggal karena penyakit berbahaya ini, dan lebih dari 190.000 wanita diantaranya berasal dari negara berkembang
2. Menurut Dr. Heru Priyanto Samadi, SpOG, Jumlah wanita yang beresiko terkena kanker serviks di Indonesia berdasarkan populasi penduduk cukup besar. Terhitung 58 juta wanita pada rentang usia 15 – 64 tahun dan 10 juta wanita pada rentang usia 10 – 14 tahun.
3. Berdasarkan laporan dari Badan Kanker dunia, dalam dua decade mendatang, diperkirakan akan terjadi peningkatan kasus kanker sebanyak 50%. Dari data tahun 2000, penderita kanker di Indonesia sebanyak 10 juta dan 4,7 juta diantaranya adalah wanita. Namun diperkirakan pada tahun 2020, kasus kanker akan meningkat pesat hingga 15 juta.

### **2.3.3. Kebutuhan Pasien Kanker Serviks**

Menurut Clancy, dalam penanganan penyakit kanker, terdapat dua kebutuhan yang perlu diperhatikan agar penyandang kanker dapat pulih kembali. Dua kebutuhan tersebut adalah:

1. Medical needs (kebutuhan pengobatan), meliputi infus, radioterapi, obat – obatan, kemoterapi, pap smear, vaksinasi, injeksi, chemotherapy, dsb yang termasuk dalam pengobatan pasien.
2. Emotional needs (kebutuhan emosional) meliputi dukungan dari komunitas, motivasi dari teman / sahabat, ketenangan batin lewat hobi / yoga, konseling, dukungan dari keluarga. (Clancy,1998)

### **2.3.4. Peran Keluarga dalam Penanganan Pasien Kanker Serviks**

Menurut Lehmann, keluarga merupakan elemen penting yang sangat berperan dalam proses pengobatan pasien, sejak awal di diagnosis mengidap kanker sampai dengan pemberian terapi. Keluarga bertugas memberikan dukungan berupa materi dan psikis dalam kecemasan pasien. Permasalahan psikis tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi pasien. Keadaan tersebut sangat sulit bagi pasien kanker untuk dapat menerima dirinya karena keadaan dan penanganan penyakit kanker ini dapat menimbulkan stress yang terus menerus, sehingga tidak hanya mempengaruhi penyesuaian fisik, tapi juga penyesuaian psikologis individu. (Lehmann, 1978)

Mendukung pernyataan Lehmann, Clancy beranggapan bahwa dukungan keluarga dalam hal memotivasi dan meminimalkan rasa cemas akibat hospitalisasi adalah hal yang sangat penting dalam menunjang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional pada saat pasien dirawat inap. Dukungan Keluarga yang baik maka kecemasan akibat dari perpisahan dapat teratasi sehingga pasien akan merasa nyaman saat menjalani perawatan. Pasien yang merasa nyaman saat perawatan mencegah terjadinya penurunan system imun sehingga berpengaruh pada proses kesembuhannya. (Clancy,1998)

#### 2.4. Tinjauan Buku Motivasi

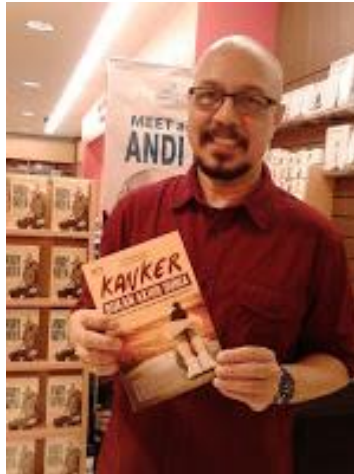
Buku motivasi kanker karya Tri Wahyuni Zuhri berjudul “Kanker Bukan Akhir Dunia” merupakan salah satu contoh buku motivasi kanker yang memiliki banyak tanggapan positif dari pembacanya. Tokoh pembawa acara *Kick Andy*, Andy F Noya, Artis Dyah Ayu Pasha, serta Sahnaz Haque, turut serta memberi kritikan positif terhadap buku ini. Media Majalah *Femina* pun turut serta memberi kritikan yang positif terhadap buku motivasi karya Tri Wahyuni.

Buku ini tidak hanya memotivasi pembacanya namun juga sebagai panduan bagaimana bersikap, berpikir dan bertindak saat penyakit kanker muncul. Terdapat bagian edukasi mengenai apa itu kanker, cara pencegahan, hingga pola makan yang di rekomendasikan bagi penderita kanker. Buku ini juga menggunakan kata – kata sederhana dan lugas sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan pembaca.



**Gambar 2.2** Dyah Ayu Pasha

[https://3.bp.blogspot.com/-5QoY3w-IXSU/VxgBni1VGtI/AAAAAAAAAD94/Uvz9iGTCXJAtz8kM\\_x-oHseatyIUD9sWwCLcB/s1600/buku%2Bkanker%2B1.jpg](https://3.bp.blogspot.com/-5QoY3w-IXSU/VxgBni1VGtI/AAAAAAAAAD94/Uvz9iGTCXJAtz8kM_x-oHseatyIUD9sWwCLcB/s1600/buku%2Bkanker%2B1.jpg)



**Gambar 2.3** Andy F Noya

[https://2.bp.blogspot.com/-Husa73QqDEg/VxgBpzRBhYI/AAAAAAAAAD98/-Cq8vPcM0LQcHWM63pU3m3quIWyc9\\_sWgCLcB/s1600/buku%2Bkanker%2B2.jpg](https://2.bp.blogspot.com/-Husa73QqDEg/VxgBpzRBhYI/AAAAAAAAAD98/-Cq8vPcM0LQcHWM63pU3m3quIWyc9_sWgCLcB/s1600/buku%2Bkanker%2B2.jpg)



**Gambar 2.4** Shanaz Haque

<https://4.bp.blogspot.com/-AtOvtfEI6YQ/VxgCfWoiVZI/AAAAAAAAAD-E/7LiuzRfFb2sRJqTVA5kZ0i0NVdY8ll7ogCLcB/s1600/buku%2Bkanker%2B3.JPG>



**Gambar 2.5** .Foto Buku “Kanker Bukan Akhir Dunia” dalam rubrik ulasan Majalah “Femina”

[http://4.bp.blogspot.com/-Oja-fZlujsA/VmO\\_TnCyOXI/AAAAAAAAADXg/qTOEgheq3H0/s1600/12311203\\_10206748423261021\\_5695135401271595945\\_n.jpg](http://4.bp.blogspot.com/-Oja-fZlujsA/VmO_TnCyOXI/AAAAAAAAADXg/qTOEgheq3H0/s1600/12311203_10206748423261021_5695135401271595945_n.jpg)

## 2.5 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah 5W + 1 H (*what, who, where, when, why, how*) untuk menganalisis permasalahan dan membantu dalam pengerjaan karya.

### **What**

Upaya apa saja yang dokter rekomendasikan untuk penyandang kanker serviks agar mengurangi pikiran stress yang dialami? membaca buku kah? menggambar? atau jenis terapi lainnya?

- Membaca buku, menggambar, dan juga termasuk yoga (khusus untuk penyandang kanker serviks) merupakan serangkaian contoh memang bisa dilakukan guna untuk mengalihkan pikiran stress pada penyandang kanker serviks. Kegiatan lainnya juga tidak masalah selama tidak terlalu menguras tenaga dan pikiran.

Kalau ada bacaan buku yang isinya memotivasi penyandang kanker serviks yang dikemas dalam bentuk foto essay, apakah ada kemungkinan untuk penyandang kanker serviks membaca buku tersebut?

- Ada, namun pengemasan buku tersebut hendaknya merupakan bacaan yang mudah untuk dipahami, serta memiliki konten yang memotivasi secara positif, juga *based on true story*.

### **Who**

Siapa orang yang paling berpengaruh dalam proses penyembuhan penyandang kanker serviks?

- Keluarga merupakan *main support system* dalam proses penyembuhan. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sekelompok individu yang memiliki frekuensi tinggi dalam berinteraksi dengan penyandang kanker. Namun, dukungan emosi (*emotional support*) dari lingkungan sekitar seperti teman, kerabat jauh, pasangan, dan sebagainya, dapat turut serta membantu proses pemulihan penyandang kanker serviks.

### **Where**

Sebagian kasus kanker serviks terjadi di daerah mana?

- Kasus kanker serviks biasanya terjadi di daerah perkotaan, khususnya pada wanita yang sangat aktif bekerja / mahasiswi yang sangat sibuk dalam studinya. Hal ini dikarenakan pola makan merupakan salah satu faktor penting yang harus di jaga. Selain itu, pikiran stress yang berkepanjangan turut serta menjadi hal yang perlu di perhatikan karena hal ini dapat berpengaruh secara langsung terhadap hormone tubuh.

Perkembangan hormon tubuh yang tidak stabil secara berkepanjangan dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit.

### ***When***

Kapan penyandang kanker serviks membutuhkan motivasi atau optimisme dalam menghadapi kondisi tersebut?

- Disarankan untuk sesering mungkin. Semakin sering penyandang kanker serviks jauh dari pikiran negatif dan stress, maka semakin banyak pula energi yang dapat digunakan untuk proses penyembuhan. Karena pikiran negatif, secara langsung menguras energi yang ada di pikiran.

### ***Why***

Mengapa kanker serviks membutuhkan dukungan?

- Karena pikiran manusia merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kesehatan dirinya. Contohnya, pada saat seseorang merasa takut atau cemas akan menyebabkan jantung berdenyut lebih cepat, mual, asam lambung naik, berkeringat dingin, sakit kepala, sesak napas, dan sebagainya. Gejala ini tentu jika berkepanjangan dapat berpengaruh pada kesehatan seorang individu.

### ***How***

Bagaimana reaksi penyandang kanker serviks saat mengetahui bahwa dia mengidap penyakit kanker?

- Pada umumnya, penyandang kanker serviks yang baru mengetahui bahwa ia mengidap penyakit kanker tentunya kaget, sedih, dan tidak sedikit yang stress hingga depresi. Maka dari itu, penginformasian hal ini biasanya akan di informasikan terlebih dahulu ke kerabat dekat / pasangan / keluarga inti mengenai kondisi pasien. Hal ini untuk meminimalisirkan efek shock yang mungkin dapat terjadi jika pasien mengetahui hal ini secara langsung tanpa adanya perantara dari keluarga / kerabat.

Bagaimana cara penyandang kanker serviks dapat menerima takdir yang harus ia lalui?

- Hal ini tergantung dalam proses mental penyandang kanker serviks tersebut. Karena setiap individu memiliki batas – batas tersendiri. Peneguhan semangat dari keluarga dan kerabat dekat dapat mempercepat proses *mental recovery* penyandang kanker serviks.

## **2.6 Kesimpulan Data**

Pada proses penyembuhannya, penyandang kanker serviks membutuhkan pikiran positif, ketenangan batin, dan motivasi yang kuat. Sebisa mungkin, penyandang kanker serviks direkomendasikan untuk tidak terlalu banyak memiliki beban pikiran / stress. Dianjurkan agar penyandang kanker serviks berupaya agar mengalihkan pikiran stress tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah membaca buku. Bacaan buku motivasi yang baik dapat meningkatkan motivasi / menggerakkan batin penyandang kanker serviks untuk tetap semangat dalam menjalani masa pengobatannya. Oleh karena itu perlu dirancang suatu media yang dapat memotivasi penyandang kanker serviks. Perancangan media visual dalam bentuk buku fotografi esai merupakan salah satu alternatif yang diharapkan dapat membantu penyandang kanker serviks untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan motivasi diri agar terpacu untuk konsisten dan semangat selama masa pengobatan berlangsung.